

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Daerah yang maju merupakan daerah dimana bidang perekonomian dan tingkat kehidupan masyarakat telah berada pada tahap yang lebih maju, serta memiliki kualitas hidup yang tinggi, ekonomi yang maju dan infrastruktur teknologi yang lebih canggih dibanding daerah yang kurang maju lainnya. Perkembangan ekonomi ke arah yang lebih maju melalui industrialisasi dapat meningkatkan keterkaitan antar sektor. Dengan adanya industrialisasi akan muncul dan berkembang kegiatan lain yang menjadi komponen pendukung industri tersebut. Industri adalah usaha untuk memproduksi barang jadi dengan bahan baku atau bahan mentah melalui proses produksi penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi-tingginya (Sandi, 2010).

Pertumbuhan ekonomi yang cukup besar dapat lebih besar lagi jika ditopang dengan keterkaitan sektor industri yang bagus. Keterkaitan sektor-sektor ekonomi dalam suatu wilayah menggambarkan adanya sebuah hubungan antara satu sektor dalam perekonomian tersebut dengan sektor yang lain. Ketergantungan tersebut ditentukan oleh besarnya input yang digunakan oleh suatu sektor untuk proses produksi dimana input tersebut dapat merupakan output dari sektor itu sendiri. Sehingga adanya peningkatan produksi pada suatu sektor dapat dipengaruhi sektor lainnya.

Pembangunan ekonomi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dalam suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi ataupun kemakmuran di negara tersebut (Subandi, 2012). Dengan demikian pertumbuhan ekonomi menjadi indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi pada suatu daerah ataupun negara.

Perkembangan pembangunan perekonomian daerah tergantung dari kondisi dan potensi sumber daya yang dimiliki tiap-tiap daerah. Pembangunan daerah sebagai tolak ukur pertumbuhan ekonomi wilayah, yang salah satunya dengan memprioritaskan membangun dan memperkuat sektor-sektor di bidang ekonomi dengan mengembangkan, meningkatkan, dan mendayagunakan sumber daya secara optimal. Sektor yang memiliki keunggulan dan mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan diharapkan dapat menopang serta mendorong sektor-sektor lain untuk dapat berkembang (Robinson, 2007).

Kegiatan perencanaan pembangunan untuk mengembangkan sektor ekonomi dimulai dengan mengidentifikasi sektor unggulan atau potensi ekonomi daerah. Perencanaan pembangunan ekonomi memerlukan berbagai data statistik sebagai dasar penetapan strategi kebijakan agar tujuan pembangunan dapat tercapai dengan tepat. Dua faktor utama perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi potensi kegiatan ekonomi daerah. Pertama, penting untuk mengidentifikasi sektor ekonomi unggulan dalam beberapa tahun terakhir dan prospek sektor ekonomi ke depan. Kedua, mengidentifikasi sektor ekonomi yang

berpotensi untuk dikembangkan di masa depan meski saat ini belum memiliki tingkat daya saing yang baik (Widodo,2006).

Dalam mengukur keberhasilan suatu pembangunan ekonomi daerah terdapat beberapa indikator yang lazim digunakan sebagai alat ukur. Indikator yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang kemudian bisa menjadi petunjuk kinerja perekonomian secara umum sebagai ukuran kemajuan suatu daerah. Indikator lain adalah tingkat pertumbuhan, pendapatan perkapita dan pergeseran atau perubahan struktur ekonomi (Sjafrizal (2008).

Seperti yang diketahui bahwasanya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan aspek penting untuk melihat perkembangan ekonomi suatu daerah. Semakin tinggi PDRB maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi juga tinggi. PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu biasanya satu tahun. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan ukuran prestasi (keberhasilan) ekonomi dari seluruh kegiatan perekonomian. (<https://sumbar.bps.go.id>).

Kebijakan pembangunan secara sektoral yang strategis adalah pembangunan sektor industri. Sektor industri seringkali disebut sebagai sektor pemimpin (*Leading Sector*). *Leading Sector* bermakna bahwa dengan adanya pembangunan industri akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor lainnya seperti sektor pertanian dan sektor jasa. Dengan demikian kesempatan kerja makin tersebar luas dan pendapatan masyarakat makin meningkat (Arsyad, 1999).

Tabel 1 PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Sumatera Barat dalam Miliar Rupiah (2016-2022)

No	Industri	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	34.222,56	35.394,69	36.639,60	37.549,46	37.993,39	38.820,91	40.189,08
2	Pertambangan dan Penggalian	6.267,61	6.338,27	6.705,05	7.121,86	7.028,91	6.904,55	7.038,28
3	Industri Pengolahan	16.174,10	16.540,82	16.444,84	16.118,65	16.031,82	16.628,39	16.917,97
4	Pengadaan Listrik, Gas	161,63	168,20	175,08	182,44	170,03	175,37	181,01
5	Pengadaan Air	150,77	156,74	160,24	170,01	168,25	177,56	185,32
6	Konstruksi	13.126,84	14.075,90	15.061,09	16.336,31	15.854,14	16.200,24	16.607,63
7	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	22.796,93	24.279,26	25.976,54	27.869,92	27.552,85	28.956,93	30.577,86
8	Transportasi dan Pergudangan	17.506,91	18.762,20	19.969,55	20.918,71	17.551,68	17.998,21	19.030,28
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.557,10	1.693,49	1.832,88	1.981,56	1.665,50	1.759,79	2.037,91
10	Informasi dan Komunikasi	9.934,33	10.802,64	11.723,22	12.746,46	13.963,89	14.860,13	15.902,75
11	Jasa Keuangan	4.524,39	4.619,81	4.665,42	4.772,02	4.836,00	5.245,00	5.482,90
12	Real Estate	2.895,56	3.025,62	3.166,85	3.381,41	3.388,83	3.470,47	3.671,09
13	Jasa Perusahaan	651,28	685,06	722,43	767,25	736,71	745,04	799,64
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	8.286,95	8.659,08	9.175,85	9.814,88	9.757,16	9.840,45	9.927,92
15	Jasa Pendidikan	5.416,45	5.954,63	6.382,70	6.889,40	7.235,89	7.368,89	7.746,80
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.984,29	2.154,59	2.311,45	2.485,72	2.705,24	2.864,36	2.994,27
17	Jasa lainnya	2.476,54	2.673,39	2.883,40	3.099,51	2.786,31	2.984,22	3.338,86
Produk Domestik Regional Bruto		148.134,24	155.984,36	163.996,19	172.205,57	169.426,61	175.000,50	182.629,54

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Barat, 2010

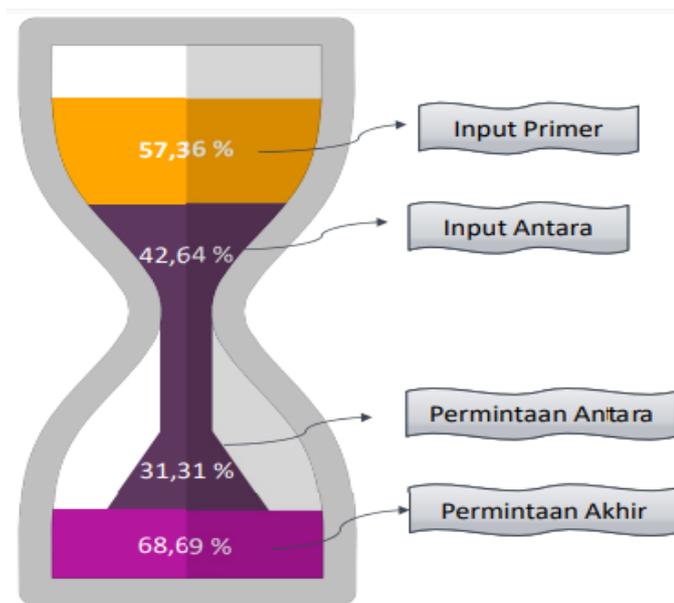
Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa dari 17 sektor ekonomi didalam PDRB ADHK 2010 Berdasarkan Lapangan Usaha (Sektoral) dalam Milyar Rupiah dapat dilihat bahwa sektor industri memberikan sumbangan paling besar terhadap PDRB Sumatera Barat. Pada tahun 2022 sektor industri Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memberikan sumbangan sebesar 40.189,08 Milyar rupiah, tertinggi dari 2016. Kemudian sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor berada pada peringkat kedua dengan sumbangan terhadap PDRB Sumatera Barat pada tahun 2022 sebesar 30.577,86 Milyar Rupiah, dan sektor Transportasi dan Pergudangan berada pada tingkat ketiga dengan sumbangan sebesar 19.030,28 Milyar Rupiah. selanjutnya untuk diurutan keempat sektor Industri Pengolahan menyumbang sebesar 16.917,97 Milyar Rupiah dan yang kelima sektor Konstruksi menyumbang sebesar 16.607,63 Rupiah. Dari kelima sektor yang tertinggi tersebut bahwa dapat membuktikan sektor industri termasuk tulang punggung perekonomian Sumatera Barat dan berperan penting bagi perekonomian serta pembangunan Sumatera Barat.

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Input-Output (IRIO), yaitu bentuk analisis dari antar sektor dengan menganalisis transaksi barang dan jasa antar industri. Struktur input yang digunakan oleh masing-masing industri dalam proses produksi, baik yang berupa input antara maupun input primer dapat dilihat dari angka-angka sepanjang isian kolom dari Tabel I-O (IRIO). Isian sepanjang baris tabel I-O (IRIO) menunjukkan pengalokasian output yang dihasilkan oleh suatu industri untuk memenuhi permintaan antara dan

permintaan akhir. Di samping itu, isian pada baris nilai tambah menunjukkan komposisi penciptaan nilai tambah industrial (Bps Sumatera Barat, 2021).

Pada tahun 2016, total input atau total output yang tercipta pada perekonomian Sumatera Barat senilai 439.031,99 miliar rupiah. Output yang dihasilkan dialokasikan terbesar ke permintaan akhir yaitu sebesar 68,69 persen terdiri dari Permintaan Akhir Domestik yaitu konsumsi rumah tangga (33,29 persen) , Investasi (14,86 persen) dan Ekspor (29,90 persen).

Gambar 1 Struktur Input-Output Sumatera Barat Tahun 2016



Sumber: Buku Tabel Input-Output Sumbar, 2016

Di sisi lain, struktur input terdiri dari input primer dan input antara. Input primer merupakan nilai tambah yang diciptakan oleh industri atau wilayah yang terdiri dari beberapa komponen, antara lain kompensasi tenaga kerja, surplus usaha, dan pajak dikurangi subsidi atas produksi. Proporsi input primer atau nilai tambah yang tercipta sebesar 57,36 persen dari total input. Sementara itu, input antara dapat menunjukkan struktur biaya untuk produksi dalam negeri. Proporsi

input antara barang dan jasa yang digunakan sebesar 42,64 persen dari total input (Bps Sumatera Barat, 2021).

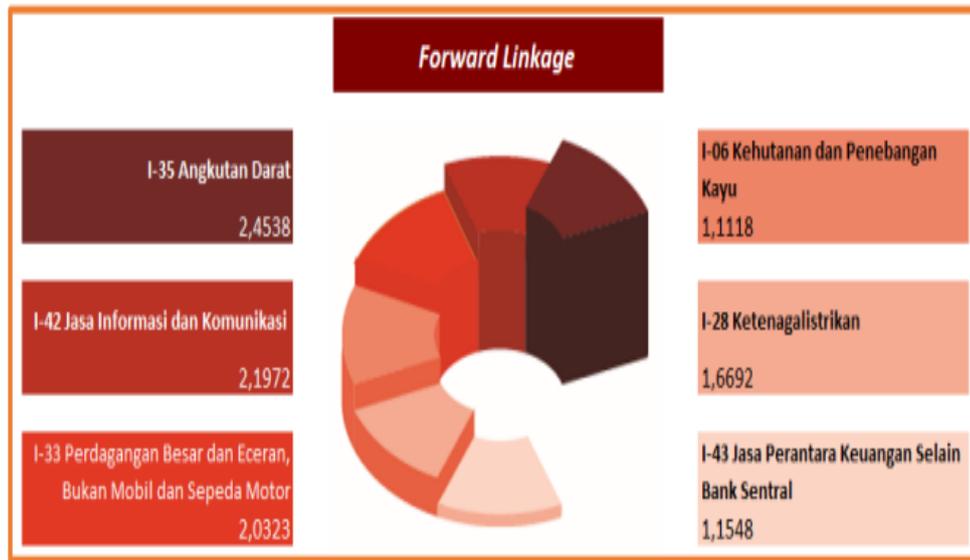
Analisis pengganda output (*output multiplier*) bertujuan untuk melihat dampak perubahan permintaan akhir (*final demand*) pada suatu industri di suatu wilayah tertentu terhadap semua industri baik di wilayah tersebut maupun wilayah lainnya dalam perekonomian. Pada tahun 2016 pengganda output yang terbesar terjadi di Sumatera Barat terdapat pada kategori ketenagalistrikan, industri makanan dan minuman, industri kayu, industri kertas, dan industri barang galian bukan logam. Ketenagalistrikan merupakan kategori yang memiliki multiplier terbesar dengan nilai sebesar 1,6692. Hal ini berarti setiap satu juta rupiah peningkatan permintaan ketenagalistrikan di Sumatera Barat akan meningkatkan output perekonomian Sumatera Barat sebesar 1.669.200 rupiah.

Sementara itu, pengganda output yang terkecil terdapat pada kategori pertambangan minyak, gas, dan panas bumi, industri logam dasar, dan industri mesin dan perlengkapan. Ketiga multiplier pada kategori ini bernilai < 1 . Artinya hampir tidak memberikan dampak yang signifikan pada perekonomian. Nilai ini terjadi karena produk yang dihasilkan pada kategori tersebut diperoleh dari impor, baik yang berasal dari impor luar negeri maupun impor antar daerah. Angka pengganda output terdiri dari efek langsung (*intraregional effect*) dan efek tidak langsung (*interregional effect*). Efek langsung merupakan efek perubahan output yang terjadi di wilayah tertentu, jika terjadi perubahan permintaan akhir pada suatu industri di wilayah tersebut, sedangkan efek tidak langsung merupakan efek perubahan output yang terjadi pada wilayah lain yang dapat mencerminkan keterkaitan antar wilayah. Semakin tinggi keterkaitan suatu wilayah dengan

wilayah lain, maka perubahan yang kecil saja pada suatu industri di wilayah yang bersangkutan akan memberi dampak yang besar bagi wilayah lainnya.

Kemudian keterkaitan ke depan (*forward linkage*) menunjukkan efek relatif yang menyebabkan perubahan output pada suatu industri atau wilayah tertentu akibat meningkatnya permintaan akhir dari industri atau wilayah lainnya. Berdasarkan Tabel IRIO Sumatera Barat 2016, dampak output terbesar terjadi pada kategori angkutan darat (I-35) angka keterkaitan ke depan sebesar 2,453. Hal ini menunjukkan jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu juta rupiah akan berdampak pada peningkatan output sebesar 2.453.800 rupiah. Kategori berikutnya yang memiliki keterkaitan ke depan tertinggi yaitu jasa informasi dan komunikasi (I-42) sebesar 2,1972 dan perdagangan besar dan eceran, bukan mobil dan sepeda motor (I-33) sebesar 2,0323. Nilai keterkaitan ke depan terbesar ini umumnya didominasi pada sektor jasa. Sementara itu nilai keterkaitan ke depan terkecil terdapat pada kategori pertambangan minyak, gas, dan panas bumi (I-08) dengan angka keterkaitan ke depan sebesar 0,7574. Hal ini menunjukkan bahwa peranan dari sektor jasa memiliki dampak penciptaan output yang tinggi dibandingkan sektor primer dan sekunder jika dilihat menggunakan analisis keterkaitan ke depan (Bps Sumatera Barat, 2021).

Gambar 2 Keterkaitan ke Depan Terbesar Sumatera Barat

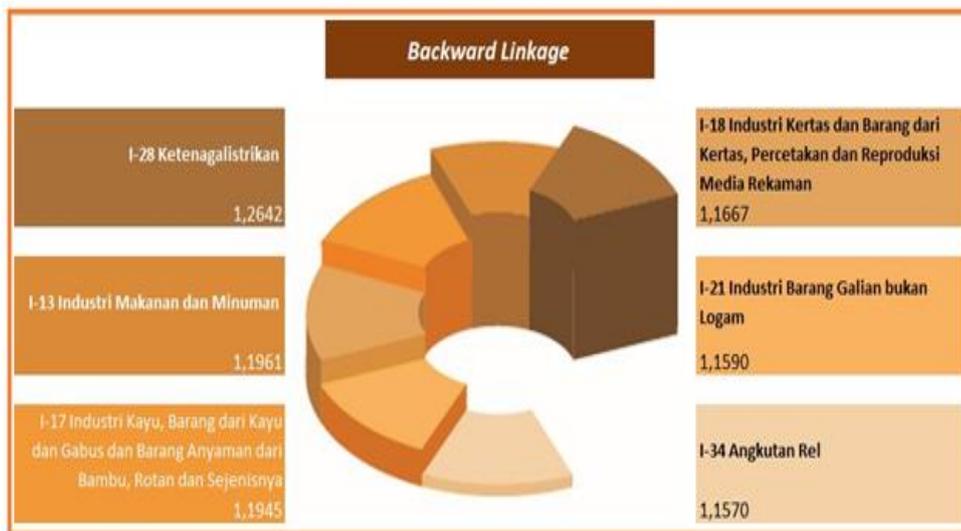


Sumber: Buku Tabel Input-Output Sumbar, 2016

Nilai keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) menunjukkan efek relatif yang menyebabkan perubahan output pada industri atau wilayah lainnya akibat meningkatnya permintaan akhir dari industri atau wilayah tertentu. Berdasarkan Tabel IRIO Sumatera Barat, dampak peningkatan output terbesar terjadi akibat perubahan permintaan akhir pada kategori ketenagalistrikan (I-28) dengan angka keterkaitan ke belakang sebesar 1,6692. Hal ini menunjukkan jika permintaan akhir di kategori kelistrikan meningkat satu juta rupiah akan berdampak pada peningkatan output sebesar 1.669.200 rupiah. Kategori berikutnya yang memiliki keterkaitan ke belakang tertinggi yaitu industri makanan dan minuman (I-13) sebesar 1,1961, Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya (I-17) sebesar 1,1945. Sementara itu, dampak output terkecil terjadi akibat perubahan permintaan akhir pada kategori pertambangan minyak, gas, dan panas bumi (I-08) dengan angka keterkaitan ke belakang sebesar 0,7574. Hal ini menunjukkan bahwa peranan dari sektor industri

memiliki dampak penciptaan output yang tinggi dibandingkan sektor primer dan tersier jika dilihat menggunakan analisis keterkaitan ke belakang (Bps Sumatera Barat, 2021).

Gambar 3 Keterkaitan ke Belakang Terbesar Sumatera Barat



Sumber: Buku Tabel Input-Output Sumbar, 2016

Dari nilai keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dapat ditentukan industri atau wilayah unggulan dalam perekonomian. Jika industri atau wilayah tersebut memiliki nilai indeks ke depan lebih dari satu dan nilai indeks ke belakang lebih dari satu, berarti industri atau wilayah tersebut mempunyai keterkaitan yang kuat dengan industri atau wilayah lain baik yang digunakannya dalam proses produksi maupun yang akan menggunakannya sebagai input dalam proses produksi. Berdasarkan Tabel Pengganda I-O Sumatera Barat Tahun 2016, terdapat 52 sektor industri, berikut sektor industri yang telah di agregasi sebanyak 16 sektor industri :

Tabel 2 Nama dan kode sektor industri

No	Deskripsi	Kode
1.	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	I-12
2.	Industri Makanan dan Minuman	I-13
3.	Industri Pengolahan Tembakau	I-14
4.	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	I-15
5.	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	I-16
6.	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	I-17
7.	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	I-18
8.	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	I-19
9.	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	I-20
10.	Industri Barang Galian bukan Logam	I-21
11.	Industri Logam Dasar	I-22
12.	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	I-23
13.	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	I-24
14.	Industri Alat Angkutan	I-25
15.	Industri Furnitur	I-26
16.	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	I-27

Sumber: Buku Tabel Input-Output Sumbar, 2016

Berdasarkan uraian pendahuluan penelitian diatas, peneliti akan mengurai, membahas dan menganalisa **Analisis Keterkaitan Sektor Industri di Sumatera Barat Pendekatan Model Input – Output 2016**. Tujuan dari penelitian ini Ingin mengahui sektor industri manakah yang lebih baik untuk dikembangkan dan Ingin mengetahui bagaimana prioritas sektor industri di Sumatera Barat serta mengetahui keterkaitan kedepan (*fordward linkage*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) sektor industri di Sumatera Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan bahwasanya Kebijakan pembangunan secara sektoral yang strategis adalah pembangunan sektor industri Dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan ukuran prestasi (keberhasilan) ekonomi dari seluruh kegiatan perekonomian. Maka dari itu diperoleh pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keterkaitan ke belakang (*Backward Linkage*) dan keterkaitan ke depan (*Forward Linkage*) sektor industri di Sumatera Barat.
2. Bagaimanakah prioritas sektor industri di Sumatera Barat berdasarkan input dan output di sektor industri.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini merupakan untuk mengetahui, mengkaji, dan menganalisis:

1. Menentukan keterkaitan ke belakang (*Backward Linkage*) dan keterkaitan ke depan (*Forward Linkage*) sektor industri di Sumatera Barat.
2. Menentukan prioritas sektor industri di Sumatera Barat berdasarkan input dan output di sektor industri.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis sebagai penambah wawasan dan pengetahuan serta memberikan jawaban atas apa yang ingin diketahui.

2. Bagi akademisi sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya dan penambah informasi dalam menyelesaikan penelitiannya.
3. Bagi pembaca untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai analisis sektor industri di Sumatera Barat pendekatan model input-output 2016 serta dapat menjadi acuan penelitian untuk selanjutnya.
4. Bagi pemerintah diharapkan penelitian ini menjadi bahan pertimbangan untuk keputusan dalam kebijakan yang akan diputuskan.